

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI TOLAK BALA  
DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM DI DESA PEA JAMBU  
KECAMATAN SINGKOHOR KABUPATEN ACEH SINGKIL**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**RAHMA WANDA NOVIANI**

**NIM. 200201079**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2023/2024**

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI TOLAK BALA  
DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM DI DESA PEJA JAMBU  
KECAMATAN SINGKOHOR KABUPATEN ACEH SINGKIL**

**SKRIPSI**

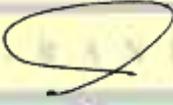
Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**RAHMA WANDA NOVIANI**  
NIM. 200201079  
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui oleh:

Pembimbing I

  
Muhibuddin, S.Ag., M Ag  
NIP. 197006082000031002

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG**

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI TOLAK BALA  
DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM DI DESA PEJA JAMBU  
KECAMATAN SINGKOHOR KABUPATEN ACEH SINGKIL**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta diterima sebagai salah satu beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 24 Juni 2024  
15 Dzulqadah 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Muhibuddin, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197006082000031002

Sekretaris,

Muhajir, M.Ag  
NIP. 197302132007101002

Penguji I,

Sri Mawaddah, M.A  
NIP. 197909232023212016

Penguji II,

Dr. Hayati, M.Ag  
NIP. 196802022005012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh



Safri Muli M.A., M. Ed., Ph. D  
NIP. 19701021979031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Wanda Noviani  
NIM : 200201079  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Spiritual dalam Tradisi Tolak Bala ditinjau dari segi Pendidikan Islam di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 01 Juni 2024  
Yang Menyatakan



(Rahma Wanda Noviani)  
NIM. 200201079

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat berangkai salam penulis sanjungkan kepada keharibaan Nabi Besar Muhammad Saw beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah menemani dalam memperjuangkan agama Allah hingga kebenaran berada ditengah-tengah kita dalam iman dan Islam penuh dengan rahmat dan hidayah seperti yang dirasakan saat ini. Skripsi ini berjudul “NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI TOLAK BALA DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM DI DESA PEA JAMBU KECAMATAN SINGKOHOR KABUPATEN ACEH SINGKIL”.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga, dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis mengucapkan ribuan terima kasih dengan tulus ikhlas kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan rekan-rekan yang membantu dekan, yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk mengadakan penelitian yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Marzuki, S.Pd.I, M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan terkait skripsi ini.
3. Bapak Muhibuddin, S.Ag., M. Ag. selaku pembimbing skripsi penulis yang telah memberikan bimbingan, dukungan, semangat, serta ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terimakasih, semoga Allah membals kebaikan beliau dengan sebaik-baiknya balasan-Nya
4. Bapak Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M. Ag. Selaku dosen wali penulis yang tak lepas beliau mendukung dan memberi arahan kepada penulis selama ini dalam proses belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), semoga jasa beliau di balas oleh Allah SWT.
5. Untuk perempuan hebat dan pahlawan di hidup penulis, yang tersayang dan tercinta yaitu kedua orang tua bapak Wali Syam dan ibu Nuraini yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan materil selama penulis menempuh pendidikan. Terimakasih banyak waktu yang Allah berikan untuk membalas semua kebaikan ayah dan ibu.
6. Untuk abang tercinta Rahmat Akbar, S.Pd. dan Rahman Anugrah, S.Pd. selaku abang penulis, dan adek tercinta Raina Fitri, Raini Putri, Riani

Indah selaku adek penulis. Ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya yang telah sudi memberikan dukungan, membantu segala keperluan penulis, memberikan kasih sayang yang berlimpah kepada penulis. Semoga Allah balas atas kebaikannya.

7. Untuk sahabat terbaik dan seperjuangan penulis dari tahun 2020 hingga saat ini yaitu, Intan Nurrisma, Halimah lb, dan Siti Nurhabibah, yang penulis sangat menyayangi mereka, telah sudi menemani siang dan malam, selalu berada disamping penulis baik dalam suka maupun duka, memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa, penulis ucapkan terimakasih banyak, semoga kita menjadi sahabat dunia dan akhirat. Serta teman-teman sejawat dari letting 2020 untuk seluruh motivasi, bantuan dan dukungan selama proses perkuliahan maupun penelitian.
8. Kepada masyarakat Desa Pea Jambu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan izin untuk penelitian dan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan dan penulisan Skripsi tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penulisan ataupun dalam mendapatkan bahan data observasi. Oleh karena itu memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya kedepannya penulis menjadi lebih baik lagi, semoga tulisan ini dapat memberi manfaat untuk para pembaca tentunya kepada penulis sendiri. Sesungguhnya

kebenaran hanyalah milik Allah SWT semata dan haya kepada-Nyalah penulis berserah diri semoga semua amal dan jasa mereka semua yang telah membantu, mendukung, dan memberi semangat yang besar kepada penulis dapat dibalas oleh Allah SWT dengan pahala dan sebaik-baik imbalan dari-Nya. Aamiin ya rabbal 'alamin.



Banda Aceh, 10 Januari 2024

Rahma Wanda Noviani

NIM. 200201079

## DAFTAR ISI

**HALAM SAMPUL JUDUL**

**LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING**

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG**

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN**

**KATA PENGANTAR .....i**

**DAFTAR ISI .....iv**

**ABSTRAK .....vii**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Definisi Oprasional .....	6
E. Kajian Terdahulu Yang Relavan .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12

### **BAB II : LANDASAN TEORETIS**

A. Nilai-nilai Spiritual .....	14
1. Pengertian Nilai-nilai Spiritual .....	14
B. Tradisi Tolak Bala.....	20
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	22
1. Tujuan Tentang Nilai .....	22
2. Tinjauan Pendidikan Islam.....	23
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	26

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Subyek Penelitian.....	44
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	44

F. Prosedur Pengumpulan Data.....	47
G. Analisis Data.....	47
H. Penggerakan Keabsahan Data.....	50

**BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Sejarah Terjadinya Tradisi Tolak Bala.....	53
B. Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala.....	54
1. Pelaku Tradisi Tolak Bala.....	54
2. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala.....	55
3. Kegiatan dalam Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala.....	56
C. Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tradisi Tolak Bala Di Tinjau Dari Segi Pendidikan Islam.....	62
D. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Tolak Bala.....	65
E. Perubahan Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala.....	66

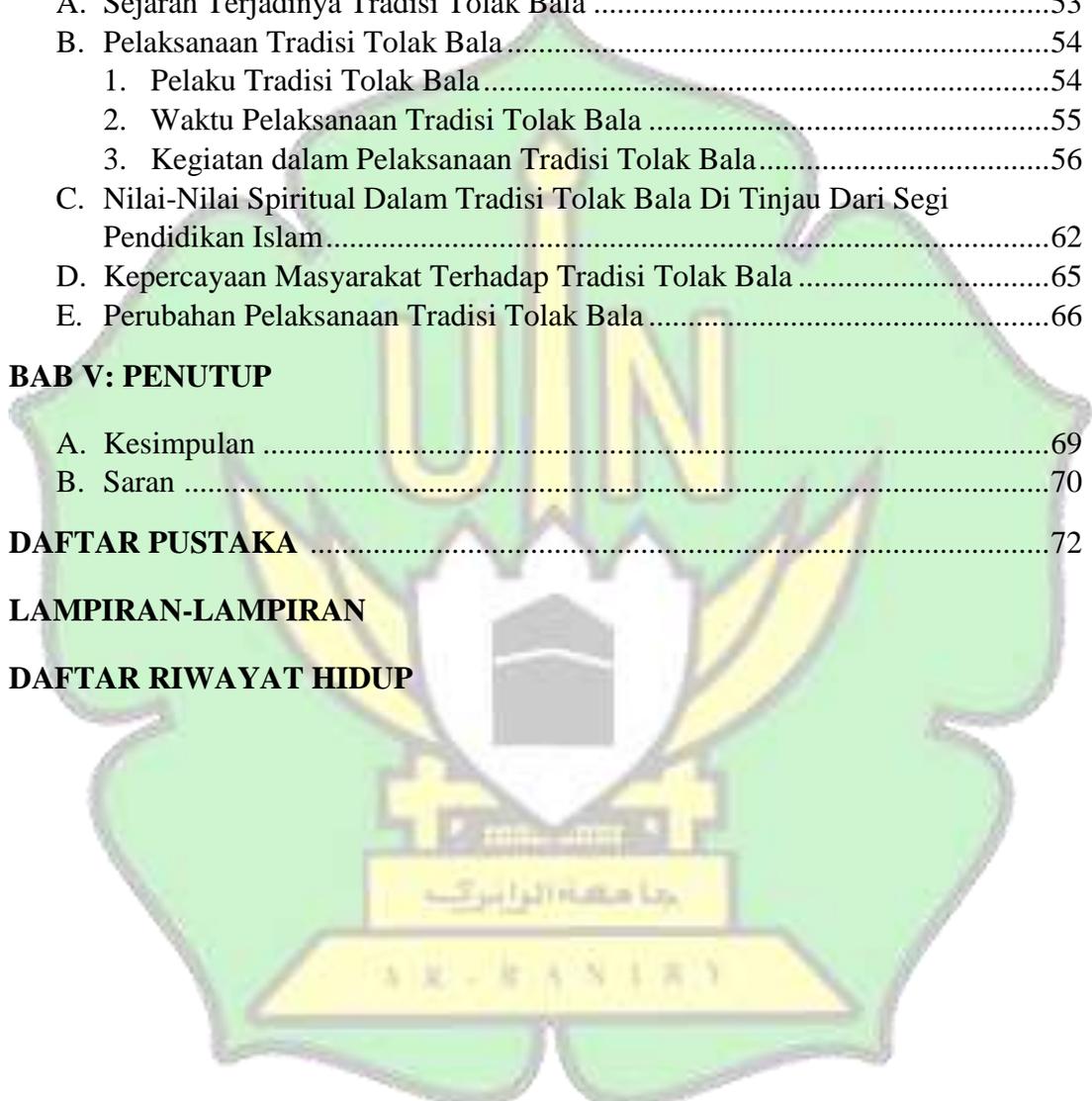
**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72
-----------------------------	----

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

Nama : Rahma Wanda Noviani  
Nim : 200201079  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Spiritual dalam Tradisi Tolak Bala ditinjau dari segi Pendidikan Islam di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil  
Tebal Skripsi : 74 Halaman  
Pembimbing 1 : Muhibuddin, S.Ag.,M.Ag  
Kata Kunci : Nilai-nilai Spiritual, Tradisi Tolak Bala, Pea Jambu

Skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Spiritual dalam Tradisi Tolak Bala ditinjau dari segi Pendidikan Islam di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah terjadinya tradisi tolak bala, pelaksanaan tradisi tolak bala sebagai upaya mengusir wabah, Nilai-nilai Spritual dalam Tradisi Tolak Bala di tinjau dari segi Pendidikan Islam, kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala, dan perubahan pelaksanaan tradisi tolak bala di Desa Pea Jambu tersebut. Fokus kajian ini terletak pada tolak bala sebagaimana dilaksanakan ket ika datangnya hari rabu atau akhir bulan safar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Data analisa dengan cara mereduksi (mengurangi yang tidak perlu), mengolah/ verifikasi dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah terjadinya tolak bala tidak ada yang tahu pastinya, tradisi tolak bala ini turun temurun dalam masyarakat Aceh Singkil. Pelaksanaan tradisi tolak bala dengan cara shalat hajat dua rakaat secara berjamaah, berzikir bersama, membaca shalawat dan berdoa bersama di masjid. Sedangkan nilai-nilai spiritual dalam tradisi tolak bala yang ditinjau dari segi pendidikan Islam di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil yakni nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai sosial.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan umat manusia adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi selama hidup. Tanpa memiliki Pendidikan sama sekali adalah tidak mungkin kebutuhan pokok manusia dapat terpenuhi dan hidup berkembang seiring dengan tujuan untuk hidup lebih maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dasar Pendidikan Islam sangat lurus dan prospektif.<sup>2</sup>

Berkembangnya pemikiran manusia terutama kebudayaannya membuat lahirnya suatu kebiasaan yang dikenal dengan tradisi. Dalam arti lain suatu kebiasaan yang secara turun temurun terus mereka lakukan, bagi mereka melaksanakan tradisi adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tentram dan sejahtera. Tradisi tersebut secara umum bagi masyarakat dikenal dengan istilah "Tradisi tolak bala".

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (cet,1:Jakarta;Runeka Cipta,1997) hal. 2

<sup>2</sup> Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)*, (Palembang: NoerFikri Offsef. 2015), hal, 79

Nilai-nilai spiritual adalah sesuatu yang dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu yang lainnya saling mempengaruhi atau berkerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan tuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tolak bala adalah penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra, kenduri dan sebagainya. Tolak bala merupakan tradisi yang umum pada masyarakat Aceh Singkil dan Subulussalam. Tujuannya untuk menolak bencana atau meminta agar dilindungi dari marabahaya, ada berbagai macam tolak bala yang ada pada saat ini mulai dari upacara adat, larungan atau penyembelihan hewan-hewan tertentu. Berbagai macam ritual yang dilakukan oleh masyarakat itu merupakan ritual yang dilakukan sejak dahulu dan merupakan mitos yang tetap dipercaya hingga sekarang, di Indonesia pada umumnya tolak bala dilakukan melalui prosesi atau upacara adat dengan do'a atau selamatan, tujuannya adalah untuk memohon perlindungan sang pencipta dari ancaman bencana dan marabahaya.

Tradisi tolak bala merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sering dilakukan dan biasanya memiliki ciri khas tersendiri, meskipun manusia berada pada

zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat, seperti yang terdapat di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil yang merupakan masyarakat bersuku Pakpak. Masyarakatnya melakukan suatu tradisi yang sering mereka sebut dengan tradisi tolak bala. Tradisi ini merupakan warisan dari para nenek moyang zaman dahulu yang sudah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu, dan sudah turun temurun setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Desa Pea Jambu dan terus berkembang hingga saat ini.

Desa Pea Jambu merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil. Luas wilayah desa Pea Jambu adalah 1185 ha (11,85 km<sup>2</sup>) yang terdiri dari 40% berupa pemukiman, 25% berupa daratan yang digunakan sebagai lahan pertanian, serta 35% berupa lahan budidaya perikanan. Desa Pea Jambu merupakan wilayah paling potensial untuk usaha pertanian dan perkebunan. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis serta desa Pea Jambu merupakan wilayah paling potensial untuk usaha pertanian dan perkebunan. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis.<sup>3</sup>

Menurut masyarakat Desa Pea Jambu, tradisi tolak bala telah lama dilakukan masyarakat. Kegiatan ini pertama-tama diawali dengan membacakan doa selamat, shalawat, dan bacaan-bacaan seperti tasbih, tahmid, dan tahlil agar terhindar dari marabahaya. Setelah pembacaan doa selesai dilanjutkan dengan menyantap makanan

---

<sup>3</sup> Data statistik Desa Pea Jambu tahun 2016.

berupa lauk pauk, penganan kue dan lain-lain. Kemudian anak-anak mandi di pantai hingga sore hari. Semua kegiatan dalam tradisi tolak bala ini merupakan kegiatan doa bersama, yang bertujuan untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari bala yang tidak diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Spiritual Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam Di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah yang diangkat sebagai kajian utama penelitian ini adalah “Nilai-nilai Spiritual Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam Di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil”. Agar lebih fokus pada permasalahan ini, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terjadinya tradisi tolak bala di Desa Pea Jambu?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi tolak bala di Masyarakat Pea Jambu?
3. Apa saja Nilai-nilai Spiritual dalam tradisi tolak bala di tinjau dari segi Pendidikan Islam?
4. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala?
5. Bagaimana perubahan pelaksanaan tradisi tolak bala?

## **B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Senada dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui sejarah terjadinya tradisi tolak bala di Desa Pea Jambu
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi tolak bala di Masyarakat Pea Jambu
3. Untuk mengetahui Nilai-nilai Spiritual dalam tradisi tolak bala di tinjau dari segi Pendidikan Islam
4. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala
5. Untuk mengetahui perubahan pelaksanaan tradisi tolak bala

Dengan adanya penelitian ini, penulis ingin memaparkan beberapa manfaat, baik dari segi keilmuan (teoritis) maupun dari segi terapan (praktis).

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan masyarakat umum tentang nilai-nilai spiritual dalam tradisi tolak bala ditinjau dari segi Pendidikan Islam dan tanggapan masyarakat Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan atau referensi bagi peneliti lain.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan peneliti, memberikan pengalaman dan bekal ditengah masyarakat agar bisa melaksanakan tradisi budaya tolak bala sehingga dapat melestarikan budaya tersebut dilingkungan masyarakat.

### **b. Bagi Masyarakat**

Untuk memberitahukan masyarakat bahwa tradisi budaya tolak bala memiliki nilai-nilai spiritual ditinjau dari segi pendidikan Islam.

## **D. Definisi Operasional**

Gambaran tentang istilah dalam suatu penelitian merupakan indikator penting dalam sebuah penelitian, seperti pada judul, bagaimana pendekatan agar pembaca dapat mengerti dengan cepat sebuah judul dan mengurangi kadar adanya kesalahpahaman. Adapun istilah yang akan dibahas antara lain:

### **1. Nilai-nilai spiritual**

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Nilai-

nilai menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah taksiran, harga, dan lainnya.<sup>4</sup> Secara bahasa kata spritualitas berasal dari ata “spirit” dan berasal dari bahasa latin “spiritus” yang diantaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi.<sup>5</sup>

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan tuhan nya dengan menggunakan instrumen (medium) sholat, puasa, zakat, haji, doa dan sebagainya.

Adapun nilai-nilai spiritual yang penulis maksud dakam penelitian ini adalah nilai-nilai religius, seperti dalam tradisi tolak bala yang mengandung ajaran Islam.

## **2. Tradisi**

Tradisi dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang merupakan suatu kebiasaan, merupakan adat istiadat turun temurun. Di Desa Pea Jambu tradisi menjadi sebuah aktivitas yang sudah menyatu dengan kehidupan sekelompok masyarakatnya yang bertujuan menetalisir alam semesta dari hal negatif termasuk bencana alam dan serangan wabah penyakit. Salah satunya tardisi tersebut yaitu tradisi *Tolak Bala* yang penulis kaji.

---

<sup>4</sup> Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal 337

<sup>5</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hal.123

### 3. Tolak Bala

Tolak Bala merupakan kata yang terdiri dari dua suku, yang memiliki makna sorong, dorong.<sup>6</sup> Sedangkan secara bahasa, makna kata bala adalah, *al-bala'* bermakna *al-ikhtibar*, berarti ujian. Menurut pengertian tolak bala dalam pembahasan ini, yang dimaksud oleh peneliti adalah penghilangan bermacam bencana yang datang baik berupa gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, penyakit dan lain sebagainya.

Bala bagi masyarakat Desa Pea Jambu ialah membersihkan desa atau bertujuan untuk membersihkan diri dari kesalahan dan musibah memiliki tujuan sebagai pembersihan atas semua musibah, oleh karenanya masyarakat berdatangan ke masjid untuk menghilangkan bala tersebut dengan membaca doa bersama-sama.

Pelaksanaan tolak bala sebagai tradisi, masyarakat Desa Pea jambu memiliki argumentasi bahwa, apabila ada yang tidak mengikuti ritual dalam pelaksanaan tolak bala, akan mendatangkan musibah pada dirinya dan keluarganya. Masyarakat tersebut beranggapan bahwa Bala tersebut bisa ditolak dengan melantunkan doa-doa yang kebanyakan dipakai oleh agama Islam sebagai ajarannya. Tolak bala telah berubah menjadi budaya dan tradisi sejak masa nenek moyang dan bagian dari kehidupan masyarakat Desa Pea Jambu yang belum pernah ditinggalkan, masyarakat menganggap tradisi tolak bala tidak bertentangan dengan agama karena adanya doa-doa yang diucapkan.

---

<sup>6</sup> Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal 1069

## E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebagai acuan dalam Penelitian ini, maka Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hasil penelusuran diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi, tahun 2017 didalam jurnalnya yang berjudul “Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten)”. Hasil Temuannya bahwa Kajian ini berpijak dari adanya fenomena masih dilaksanakannya ritual tolak bala oleh masyarakat Petalangan, padahal mereka semuanya sudah beragama Islam. Ritual tolak bala merupakan salah satu bentuk sinkretisme agama, dimana dalam ritual tersebut dapat ditemukan unsur-unsur Islam, Hindu dan Budha, serta animisme dan dinamisme. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan dari pelaksanaan tolak bala, perpaduan Islam dalam ritual tolak bala, serta mengapa ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat.
2. Azmi Fitriisia tahun 2014 di dalam jurnalnya yang berjudul Upacara Tolak Bala Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut. Hasil temuannya bahwa kajian ini bahwa Kenagarian Painan merupakan kawasan penangkapan ikan yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan. Kadangkala produksi ikan di kawasan ini sangat rendah. Masyarakat percaya hal ini

disebabkan oleh kekuatan gaib. Sehingga mereka melaksanakan upacara tolak bala. Teori struktural fungsional RedcliffeBrown digunakan untuk menganalisis data. Sebagai sebuah kearifan lokal, upacara tolak bala sangat penting bagi masyarakat nelayan. Aspek religius, sosial dan ekonomi upacara tolak bala dapat merubah pandangan masyarakat. Nelayan menyadari tentang keharmonisan antara manusia dan makhluk gaib. Seterusnya, upacara „tolak bala“ telah membina dan mempertahankan ikatan sosial masyarakat serta memberikan kesadaran akan pentingnya hidup hemat dan menabung.

3. Gustiranto dari Universitas Riau tahun 2017 berjudul Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penelitian tersebut fokus membahas tentang masyarakat Petalangan Desa Betung sampai sekarang ini masih mempercayai dan melaksanakan tradisi ritual Tolak Bala setiap tahunnya pada awal bulan atau lebih tepatnya pada tanggal lima belas, dan tradisi ritual Tolak Bala ini tidak boleh ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat Petalangan Desa Betung karena tradisi ritual Tolak Bala ini merupakan perjanjian yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yaitu perjanjian untuk membayar hutang dengan mempersembahkan kepala kambing ataupun kerbau, dan apabila hutang tersebut tidak dibayar maka akan banyak bala yang akan menimpa masyarakat Petalangan Desa Betung. Oleh karena itu tradisi ritual Tolak Bala ini tidak lepas dari kehidupan masyarakat Petalangan Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

4. Fallenia Faithan dari Universitas Sanata Dharma tahun 2018 berjudul Tradisi Upacara Tolak Balak Kebo Kasan: Sejarah, Makna, dan Fungsi. Penelitian tersebut fokus membahas tentang proses pelaksanaan upacara dan makna berupa simbol-simbol yang terdapat di dalam proses pelaksanaan upacara.
5. Ana Laila dari Uin Raden Fatah Palembang tahun 2018 berjudul Tradisi Selamatan Tolak Balak Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa kabupaten Banyuasin. Penelitian tersebut fokus membahas tentang peninggalan dari KH. Sidik dan sudah menjadi tradisi pada masyarakat Desa Pulau Harapan yang bertujuan untuk menolak balak serta menjauhkan balak yang terjadi. Proses pelaksanaan tradisi selamatan Tolak Balak memiliki tiga tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Sedangkan nilai-nilai budaya dalam tradisi selamatan tolak balak adalah nilai bersyukur kepada tuhan, nilai berdo'a kepada tuhan, nilai tolong menolong, nilai ketenangan jiwa, nilai tali silaturahmi. Persamaan dari penelitian yang dilakukan terdapat pada metode kualitatif dan tujuan dalam tradisi yakni untuk menolak serta menjauhkan balak yang datangnya dari makhluk halus seperti jin dan setan.

Perbedaan kajian terdahulu dengan kajian penelitian ini adalah kajian terdahulu membahas tentang Tradisi tolak bala di daerah masing-masing sedangkan penelitian ini lebih khusus membahas tentang tradisi tolak bala ditinjau dari segi pendidikan Islam didesa Pea jambu kecamatan singkohor kabupaten Aceh Singkil.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan Proposal, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada BAB I, membahas pendahuluan yang mana di dalamnya mengkaji tentang persoalan yang menarik perhatian Peneliti untuk meneliti tentang “Nilai-nilai Spiritual Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam Di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil”. Adapun hal-hal yang dibahas pada bab I ini meliputi, Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kajian Terdahulu yang Relevan, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

Pada BAB II, membahas landasan teori, dimana di dalamnya mengkaji seputar “Nilai-nilai Spiritual Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau Dari Segi Pendidikan Islam Di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil”. Data yang diperoleh untuk bab II ini dengan mengkaji buku-buku, jurnal, artikel, atau sumber referensi lainnya yang relevan guna menunjang kelancaran dalam penyusunan Proposal skripsi ini.

Pada BAB III, membahas metode penelitian, yang mana metode penelitian harus sesuai dengan bidang yang dikaji. Oleh karena itu Peneliti harus selektif dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian, agar penelitian ini berjalan dengan lancar, tidak menyimpang dari bidang kajiannya.

Pada BAB IV, membahas hasil dari penelitian, pada bab ini Peneliti merumuskan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menyajikan data yang telah dikumpulkan selama penelitian.

Pada BAB V, yaitu bab penutup, terdiri dari kesimpulan yang berisi saran bagi lembaga-lembaga yang terkait, bertujuan agar pembelajaran ada perbaikan dan peningkatan.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Nilai-nilai Spiritual

##### 1. Pengertian nilai-nilai spiritual

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga (dalam arti tafsiran harga). Menurut Endang Sumantri, nilai-nilai berakar pada bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama, bentuk-bentuk kehidupan kontemporer dan keyakinan agama-agama yang datang berkembang serta aspek politik yang berpengaruh dalam perubahan sikap penduduk, banyaknya kegelisahan, gejolak terhadap nilai dalam realita pendidikan pada umumnya.<sup>7</sup>

Menilai berarti menimbang, yakni suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif (berguna, indah, baik dan seterusnya) atau sebaliknya, bernilai negatif. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yakni jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaannya. Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

---

<sup>7</sup> Aceng Kosasih, “*Konsep Pendidikan Nilai*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal 4

Secara bahasa kata spritualitas berasal dari ata “spirit” dan berasal dari bahasa latin “spiritus” yang diantaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi.<sup>8</sup> Para filsuf, mengkonotasikan “spirit” dengan<sup>2</sup>:

- a. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energy kosmos
- b. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi
- c. Makhluk immaterial
- d. Wujud ideal akal fikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian)

Melihat asalnya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibanding hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Spiritualitas menunjukkan berbagai kata kunci yang dapat dipertimbangkan: makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transedensi (*transcendence*), bersambung (*connecting*), dan menjadi (*becoming*). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.

---

<sup>8</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hal.123

Nilai-nilai adalah kepercayaan, standard an etika yang dihargai. Transedensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transedental terhadap kehidupan di atas diri seseorang. Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam. Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, ternasuk siapa seseorang mengetahui.<sup>9</sup>

Dalam pengertian yang luas, spiritualitas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki terhadap pengalaman pribadi. Spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari indra, perasaan dan pikiran. Spiritualitas memiliki dua proses, pertama, proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar,

---

<sup>9</sup> Hasan, Ali B. Purwakania.. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006) hal : 288-289

penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang. Menurut Reed spiritual mencakup hubungan intra, inter dan transpersonal. Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan tuhan. Spiritual diartikan juga segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan dan karakter kita.

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan tuhan dengan menggunakan instrumen (medium) sholat, puasa, zakat, haji, doa dan sebagainya. Menurut Burkhardt spiritualitas meliputi aspek-aspek:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup
- c. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan
- d. Menemukan arti dan tujuan hidup

- e. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan
- f. Menemukan arti dan tujuan hidup
- g. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri
- h. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi.

Agama berkaitan erat dengan kehidupan duniawi, maka spiritualitas justru lebih berkaitan dengan kehidupan ketuhanan dan realisasi kesadaran tuhan itu sendiri. Spiritualitas memiliki lingkup yang sangat luas, lebih tinggi, lebih halus dan transedental ketimbang agama, sejauh agama merupakan manifestasi dari spiritualitas. Jadi, guna merefleksikan rasa spiritualitas kita menganut dan mematuhi ajaran agama. Namun dalam kehidupan sehari-hari seringkali justru kita saksikan yang sebaliknya.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan kedua aspek ini memiliki kesamaan dan perbedaan. Sampai tahap tertentu, spiritualitas terkandung dalam ajaran-ajaran agama yang berlembaga (*organized religion*) semacam Islam, Kristen, Buddha, Hindu atau Konghucu. Artinya penganut agama tertentu dapat mengamalkan dimensi-dimensi spiritual berdasarkan keyakinan agama atau bersumber dari

---

<sup>10</sup> Imas Kurniasih. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW.* ( Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010) hal : 10

penafsiran kitab suci agama yang bersangkutan. Bagi yang aktif dalam tradisi keagamaan, spiritualitas dan agama berkaitan. Bahkan melalui pengalaman keagamaan dan praktik mistisisme, spiritualitas dianggap sebagai pusat dan inti terdalam dari agama. Namun, orang bisa dikatakan sangat spiritual tanpa memeluk atau meyakini agama tertentu. Bisa juga sebaliknya, kebanyakan penganut agama hanya mengamalkan tradisi-tradisi yang bersifat ekstrinsik, tapi kering akan spiritualitas. Pada wilayah ini, agama dan spiritualitas menunjukkan perbedaan. Perbedaan lainnya adalah bahwa dibanding agama, aspek spiritual lebih luas tapi kurang terlembaga.<sup>11</sup>

Nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta dan tuhan.

---

<sup>11</sup> Toton Witono. *Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha -Usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia*. Di akses dari <http://Spiritualitas & Agama dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia>. Toton Witono \_ Toton Witono – Academia.edu.html. Pada November 22, 2012 , 11:19:59 PM

## B. Tradisi Tolak Bala

Berdasarkan kepada kepercayaan terdapat nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi adalah berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Menurut Jujiansyah Noor Tradisi merupakan hasil karya cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya.<sup>12</sup> Seperti misalnya tradisi tolak bala.

Menurut Affan, dalam *the Price of Freedom The Unfinished Diary* karangan Dr Hasan Tiro, diungkap bahwa Tolak Bala atau *rabu abeh* adalah hari rabu terakhir di bulan Safar, yang mana pada bulan Safar Allah SWT banyak menurunkan berbagai bentuk macam Bala di muka bumi. Menurut pandangan masyarakat, bahwa “*Uroe Rabu Abeh*” memang diindentik dengan bulan bala, dan harus dilakukan prosesi untuk menghindari malapetaka yang lebih besar dengan melakukan proses “Tolak Bala” yang dirayakan pada hari Rabu terakhir dalam bulan Safar.<sup>13</sup>

Kata *al-bala* berasal dari akar kata Bahasa Arab, yang kemudian diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kata bala. Kata bala diserap dengan menggunakan aturan serapan yang berbentuk antara asal kata dengan kata hasil

---

<sup>12</sup> Jujiansyah Noor, *Sosial Suatu Keberagaman*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.78

<sup>13</sup> Affan Ramli, *Adat Berdaulat Melawan Serbuan Kapitalisme di Aceh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 34

serapan memiliki model kata yang sama tetapi berbeda dalam pemaknaan.<sup>14</sup> Contohnya: (kata abad dalam bahasa Arab diartikan sebagai kekal atau abadi, sedangkan kata serapan Indonesia mengartikan kata abad adalah rentang waktu 100 tahun, kalimat dalam bahasa arab diartikan sebagai “kata” sedangkan dalam serapan bahasa Indonesia kata kalimat bermakna susunan kata-kata, termasuk kata *al-balā* dalam bahasa Arab yang dasarnya memiliki makna ujian yang bisa berupa kebaikan maupun keburukan, berbeda halnya dengan kata bala dalam serapan bahasa Indonesia mengandung arti ujian yang cenderung bersifat keburukan saja dengan beberapa obyeknya seperti, kemalangan, kelaparan, dan lain-lain. Dalam praktek kebudayaan sosial bangsa Indonesia seringkali kata bala (ujian) diartikan sebagai hal yang bermakna konotasi negatif baik dari segi bentuk maupun efeknya.

Kata *al-bala* dalam al-Qur’an sangat berbeda sekali dengan kata Bala yang dipahami dalam kosa kata bahasa Indonesia. Dalam al-Qur’an kata *al-bala* mengandung arti “ujian” yang model ujian itu sendiri berbeda-beda. Sedangkan kata *al-balā* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan ejaan Indonesia, dimaknai sebagai sebuah kata yang mengandung makna yang berkonotasi negatif, seperti bala bencana, tolak bala, dan lain-lain..

*Al-bala* berasal dari Bahasa Arab yang maknanya adalah *al-Ikhtibar*,<sup>15</sup> yang artinya menguji, mencoba dan mentes.<sup>16</sup> Kata *al-bala* dalam Kamus Besar Bahasa

<sup>14</sup> Kamus Serapan Arab Indonesi

<sup>15</sup>Abi Fadl Jamāl al-dīn Muḥammad bin Makrim Ibn Manẓur al-Miṣri, *Lisān al-‘Arab*, vol. 7 ( Libanon, Dār Ṣādir: 1414 M), h. 304.

Indonesia diartikan sebagai malapetaka, kemalangan, cobaan, kena, mendapat, menolak, kecelakaan, bencana dan kesengsaraan.

Sementara jika diteliti lebih mendalam pada al-Qur'an, ditemukan bahwa kata al-bala tidak selalu berhubungan dengan hal-hal yang negatif. Al-bala dalam al-Qur'an juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat positif dan menyenangkan seperti contohnya; keselamatan, kemenangan, kekayaan, jabatan dan kenikmatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).*

*Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. QS. Al-Anbiya/21:35.*

Al-Razy dalam kitab tafsirnya juga mengatakan bahwa al-bala memiliki dua macam makna yang berbeda yakni bisa “baik dan buruk”. Kedua makna tersebut mempunyai nama yang sama yaitu al-bala.<sup>17</sup>

### C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

#### 1. Tinjauan Tentang Nilai

Nilai dalam Ensiklopedi menyebutkan bahwa nilai merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam arti, sebuah rasa yang menuntut kepada pemenuhan dan

<sup>16</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 109.

<sup>17</sup> Fakh al-Dīn al-Rāzy, *al-Tafsir al-Kabir*, vol. 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 74.

penguasaan dalam berbagai hal, sehingga hal ini menjadi bernilai bagi manusia. Nilai merupakan suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut idealisme, nilai itu bersifat objektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.<sup>18</sup> nilai berkaitan dengan baik dan buruk, kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi, yaitu suatu bidang yang membahas tentang nilai dan values. perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik dan buruk terhadap sesuatu.

## 2. Tinjauan Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dari segi etimologi (bahasa) dapat diartikan perbuatan (hal, atau cara dan sebagainya) mendidik, berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, bathin dan sebagainya.<sup>19</sup> Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata tarbiyah untuk arti pendidikan.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik’ dengan memberinya awalan “pe” dan akhirnya “an” yang berarti “pembuatan”. Istilah pendidikan semula berarti bimbingan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagoie*” yang berarti bimbingan

---

<sup>18</sup> Van Ho Eve, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980, hal. 2390.

<sup>19</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, Cet. II, hal. 250.

yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami kepada kedewasaan psikis.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses dimana proses tersebut merupakan suatu yang bersifat suci karena mengandung nilai keikhlasan dalam upaya mewujudkan tujuan hidup yang berbahagia dunia dan akhirat, segala bentuk aktivitas dilandasi dengan nilai beribadah kepada Allah SWT sehingga memiliki makna yang luas.

Pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan segala makna yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis system Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2015 , Cet. 4 , hal. 111.

sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Beberapa Mufassir menafsirkan menurut terjemahan ayat di atas, Allah menegaskan bahwa: karena sekiranya Aku menciptakan mereka, niscaya mereka takkan kenal keberadaan-Ku dan KeEsaan-Ku. Yakni bahwa setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya, dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atas-Nya, Allah menciptakan mereka menurut apa yang Dia kehendaki, dan Allah memberi rezeki kepada mereka menurut keputusan-Nya, tidak seorangpun diantara mereka yang dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada diri sendiri.<sup>21</sup>

Pengertian pendidikan secara istilah (terminologi) dapat dilihat sebagai rujukan adalah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Th, 2003), dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara .<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Anshori Umar Sitanggal, terj, *Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maragi*, Cet. II, Juz XXV, Semarang: Thoha Putra, 1993, hal. 24.

<sup>22</sup> *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya* (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Asa Mandiri, 2006, Cet. I, hal. 49.

Sementara pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan dikenal dengan al-tarbiyah, *al-tadib*, dan *al-talim*. Al-tarbiyah menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal at-tarbiyah berasal dari tiga kata *rabba-yarbu* yang berarti bertambah atau bertumbuh. Makna ini terdapat dalam firman Allah SWT.

Terjemahnya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.<sup>23</sup>

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Hakikat tanggung jawab Pendidikan adalah beban yang dipikul oleh seseorang, atau kelompok mengenai Pendidikan akibat sesuatu yang dilakukan, baik karena konsep atau gagasan-gagasan, perkataan dan perbuatan dan perbuatannya ataupun karena tidak berbuat apa-apa. Pendidikan Islam sebenarnya sangat komprehensif menamin hasil Pendidikan Islam yang berkualitas karena Pendidikan dalam pandangan Islam bukan hanya sekedar realisasi dari tanggung jawab kemanusiaan, tetapi juga merupakan tanggung jawab keagamaan. Tanggung jawab Pendidikan Islam merupakan perwujudan atas Pendidikan keluarga, Masyarakat, dan pemerintahan secara sinergis.

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 408.

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai yang telah diajarkan. Tentunya Pembangunan nilai terbaik adalah melalui Pendidikan. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai, dan penyesuaian nilai. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang membantu pelaksanaan pendidikan, bahkan memiliki keterkaitan dalam setiap pendidikannya, diantaranya adalah:

a. Nilai Akidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *aqdun* yang berarti ikatan atau keyakinan. Secara istilah, aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan atas sesuatu.<sup>24</sup>

Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, akidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat.<sup>25</sup> Hassan al-Banna, mendefinisikan akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tenang kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Daud Rasid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Toha Putra, 2003, hal. 15.

<sup>25</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 187

<sup>26</sup> Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. H. Hassan Baidlowi, Bandung: al-Ma'arif, 1983, hal. 9

Menurut Sayyid Sabiq pengertian akidah Islam meliputi beberapa prinsip pokok, yaitu:

- a) Ma`rifat kepada Allah. Ma`rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma`rifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaan-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.<sup>27</sup>
- b) Ma`rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatankekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.
- c) Ma`rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.
- d) Ma`rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- e) Ma`rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah*, Kairo: Darus Syaruk, 2001, hal. 1.

<sup>28</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam...*, hal. 16-17.

- f) Ma'rifat dengan takdir (qadla dan qadar) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.

Oleh karena itu, aqidah Islam (al-aqidah al-Islamiyah) merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Aqidah merupakan pokok dan di atasnya berdiri syariah Islam.<sup>29</sup>

b. Nilai Ibadah

Ibadah menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (*altha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.<sup>30</sup>

Ibadah mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya syariat Islam, dalam beribadah ada dua unsur yang harus ada yaitu rasa tunduk dan kecintaan. Unsur ketundukan menggambarkan bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dan mulia dan unsur kecintaan merupakan hubungan hati dengan yang dicintai,

<sup>29</sup> Fikri, Aqidah dan Budaya: *Upaya melihat korelasi agama atau budaya dalam masyarakat*, Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol.1, No.2, 2016, hal. 339-400.

<sup>30</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2013, Cet. Ke 2, hal. 17.

menuangkan isi hati kemudian tengelam dan merasa asik terhadap ibadah yang dilakukan, yaitu ibadah kepada Allah SWT. Ibadah merupakan manifestasi rasa Syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan. Ibadah disebut juga sebagai ritus atau perilaku ritual. Ibadah adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama

### c. Nilai Akhlak

Pengertian akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>31</sup> Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia.<sup>32</sup> Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

33

Ruang lingkup akhlak Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana dipaparkan ruang lingkungannya sebagai berikut:

#### a) Akhlak kepada Allah SWT

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Kholik*

<sup>31</sup> Nurasmawi, *Buku Ajar Akidah Akhlak*, Pekanbaru: yayasan Pustaka Riau, 2014, hal. 48.

<sup>32</sup> Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017, Cet. I, hal. 29.

<sup>33</sup> Jirhanuddin, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 152.

79. Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya.

b) Akhlak kepada sesama manusia

Yang dimaksud akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orangtua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.

c) Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan

bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.<sup>34</sup>

#### d. Nilai Sosial

Pengertian sosial dalam Kamus bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.<sup>35</sup> Nilai sosial adalah konsep abstrak yang diyakini individu atau kelompok masyarakat dan memandu tindakan sosialnya. Abstrak berarti tidak terlihat, namun demikian ada dan dapat terjermin dari perilaku individu atau kelompok yang menganut nilai.<sup>36</sup> Nilai Sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi yang akan mempengaruhi tindakan-tindakannya di dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Dapat penulis pahami bahwa macam-macam nilai pendidikan Islam merupakan acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam yang berasal dari Al-qur'an dan

<sup>34</sup> Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, Jakarta: CV. Publicita, 1978, hal. 19.

<sup>35</sup> W.J.S.Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, Cet. II, hal. 217.

<sup>36</sup> Dwi J Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: KencanaPernanda Group, 2011, hal.43.

hadist, dengan nilai inilah akan terbentuk pola kehidupan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri mencetak dan menciptakan insan paripurna yang memahami jati dirinya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

e. Macam-macam Tradisi

Adapun beberapa macam-macam tradisi yang ada di Indonesia adalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Kenduri merupakan penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, selamatan, mendoakan roh (jiwa) orang yang sudah meninggal. Dapat disimpulkan kenduri adalah menyediakan makanan untuk para tamu seraya melaksanakan doa bersama kepada Allah SWT untuk memperoleh berkah dan keselamatan dunia hingga akhirat.
- 2) Tolak bala terdiri dari dua suku kata, makna kata tolak adalah sorong, dorong. Sedangkan makna kata bala adalah secara literal, kata bala atau al-bala bermakna al-Ikhtibar, artinya ujian. Tradisi tolak bala ini terdapat di Aceh Singkil. Dapat disimpulkan makna tolak bala adalah menjauhkan diri dari berbagai musibah yang menimpa, baik berupa penyakit, gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan dan lain sebagainya.
- 3) Meugang merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Mereka menyembelih seekor kerbau dan dagingnya dimakan menjelang masa puasa. Warga Aceh dapat membeli kerbau ini dengan cara patungan. Di masyarakat

Aceh kegiatan meugang ini tidak hanya diadakan sbeleum hari raya Idul Fitri saja, tetapi juga ketika hari raya Idul Adha.

f. Tradisi Tolak Bala

Tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap adalah segala sesuatu yang merupakan suatu kebiasaan , merupakan adat istiadat turun temurun.<sup>37</sup> Bala merupakan kata yang terdiri dari dua suku, yang memiliki makna sorong, dorong.<sup>38</sup> Sedangkan secara bahasa, makna kata bala adalah, *al-bala'* bermakna *al-ikhtibar*, berarti ujian. Menurut pengertian tolak bala dalam pembahasan ini, yang dimaksud oleh peneliti adalah penghilangan bermacam bencana yang datang baik berupa gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, penyakit dan lain sebagainya.

Hal yang serupa dengan tradisi tolak bala yaitu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun terdapat pada Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat

1. *Keujruen Blang* atau nama lain

a. Pasal 24

- 1) *Keujruen Blang* atau nama lain terdiri dari *Keujruen Muda* atau nama lain dan *Keujruen Chika* atau nama lain.

<sup>37</sup> Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. ( Apollo Surabaya, 1997), hal.611

<sup>38</sup> Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.1069

- 2) Pengaturan tugas, fungsi, wewenang dan persyaratan *Keujruen Blang* atau nama lain ditetapkan dalam musyawarah *Keujruen Blang* atau nama lain setempat.
  - 3) Dalam melaksanakan tugas, fungsi dan wewenang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berkoordinasi dengan pihak terkait lainnya.
- b. Pasal 25

*Keujruen Blang* atau nama lain mempunyai tugas:

- a) Menentukan dan mengkoordinasikan tata cara turun ke sawah;
  - b) Mengatur pembagian air ke sawah petani;
  - c) Membantu pemerintah dalam bidang pertanian;
  - d) Mengkoordinasikan khanduri atau upacara lainnya yang berkaitan dengan adat dalam usaha pertanian sawah;
  - e) Memberi teguran dan sanksi kepada petani yang melanggar aturan-aturan adat *meugoe* (bersawah) atau tidak melaksanakan kewajiban lain dalam sistem pelaksanaan pertanian sawah secara adat; dan
  - f) Menyelesaikan sengketa antar petani yang berkaitan dengan pelaksanaan usaha pertanian sawah.
- c. Pasal 26

*Keujruen Blang* atau nama lain berhenti karena:

- a) Meninggal dunia;

- b) Mengajukan permohonan berhenti atas kemauan sendiri;
- c) Melalaikan tugasnya sebagai *Keujruen Blang* atau nama lain; dan
- d) Melakukan perbuatan tercela yang bertentangan dengan syariat dan adat istiadat

2. Panglima *Laot* atau nama lain

a. Pasal 27

- 1) Panglima *Laot* atau nam lain terdiri dari:
  - a) Panglima *Laot lhok* atau nama lain;
  - b) Panglima *Laot* kabupaten/kota atau nama lain; dan
  - c) Panglima *Laot* Aceh atau nama lain
- 2) Panglima *laot lhok* atau nama lain, dipilih oleh pawang-pawang boat *lhok* atau nama lain masing-masing melalui musyawarah
- 3) Panglima *laot* kab/kota atau nama lain dipilih dalam musyawarah panglima *laot lhok* atau nama lain
- 4) Panglima *Laot* Aceh atau nam lain dipilih dalam musyawarah panglima *laot* kab/kota atau nama lain setiap 6 (enam) tahun sekali.

b. Pasal 28

- 1) Panglima *Laot* atau nama lain berwenang:
  - a) Menentukan tata tertib penangkapan ikan atau *meupayang* termasuk menentukan bagi hasildan hari-hari pantang melaut;
  - b) Menyelesaikan sengketa adat dan perselisihan yang terjadi dikalangan nelayan;

- c) Menyelesaikan sengketa adat yang terjadi antar panglima *Laot lhok* atau nama lain, dan
  - d) Mengkoordinasikan pelaksanaan hukum adat *laot*, peningkatan sumber daya dan advokasi kebijakan bidang kelautan dan perikanan untuk peningkatan kesejahteraan nelayan.
- 2) Panglima *Laot lhok* atau nama lain mempunyai tugas:
- a) Melaksanakan, memelihara dan mengawasi pelaksanaan adat istiadat dan hukum adat *laot*;
  - b) Membantu pemerintah dalam bidang perikanan dan kelautan;
  - c) Menyelesaikan sengketa dan perselisihan yang terjadi diantara nelayan sesuai dengan ketentuan hukum adat *laot*;
  - d) Menjaga dan melestarikan fungsi lingkungan kawasan pesisir dan laut;
  - e) Memperjuangkan peningkatan taraf hidup masyarakat nelayan; dan
  - f) Mencegah terjadinya penangkapan ikan secara illegal.
- 3) Panglima *Laot kab/kota* atau nama lain mempunyai tugas;
- a) Melaksanakan tugas-tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang bersifat lintas *lhok* atau nama lain; dan
  - b) Menyelesaikan sengketa antar panglima *Laot lhok* atau nama lain.
- 4) Panglima *Laot Aceh* atau nama lain mempunyai tugas:
- a) Melaksanakan tugas-tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a yang bersifat lintas kab/kota;

- b) Memberikan advokasi kebijakan kelautan dan perikanan serta memberikan bantuan hukum kepada nelayan yang terdampar di negara lain; dan
- c) Mengkoordinasikan pelaksanaan hukum adat *laot*.

5) Fungsi Panglima *Laot* atau nama lain:

- a) Panglima *Laot lhok* atau nama lain dan Pamglima *Laot* kab/kota atau nama lain, sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat nelayan; dan
- b) Mitra Pemerintah dalam menyukseskan program pembangunan perikanan dan kelautan.

c. Pasal 29

Tatacara pemilihan dan persyaratan Panglima *Laot* atau nama lain ditetapkan melalui musyawarah Panglima *Laot* atau nama lain.

3. Pawang *Glee* atau nama lain

a. Pasal 30

- 1) Pawang *Glee* atau nama lain dipilih oleh masyarakat kawasan hutan.
- 2) Tatacara pemilihan dan persyaratan Pawang *Glee* atau nama lain ditetapkan melalui musyawarah kawasan hutan setiap 6 (enam) tahun sekali.

b. Pasal 31

Pawing *Glee* atau nama lain memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Memimpin dan mengatur adat-istiadat yang berkenaan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hutan;
- b) Membantu pemerintah dalam pengelolaan hutan;
- c) Menegakkan hukum adat tentang hutan;
- d) Mengkoordinasikan pelaksanaan upacara adat yang berkaitan dengan hutan, dan
- e) Menyelesaikan sengketa antara warga masyarakat dalam pemanfaatan hutan.

4. *Haria Peukan* atau nama lain

a. Pasal 34

- 1) *Haria Peukan* atau nama lain dapat dibentuk untuk pasar-pasar tradisional.
- 2) Pembentukan *Haria Peukan* atau nama lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk pasar-pasar tradisional yang belum ada petugas Pemerintah.
- 3) Dalam hal *Haria Peukan* atau nama lain telah dibentuk, maka petugas Pemerintah yang ditunjuk harus bekerjasama dengan *Haria Peukan* atau nama lain.

- 4) Pembentukan dan pengangkatan *Haria Peukan* atau nama lain dilakukan oleh Camat setelah berkonsultasi dengan tokoh-tokoh pedagang dan Keuchik atau nama lain setempat.

b. Pasal 35

Tatacara pembentukan, pengangkatan dan persyaratan *Haria Peukan* atau nama lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 34 ayat (4) ditetapkan melalui musyawarah tokoh-tokoh pedagang dan Keuchik atau nama lain setempat setiap 6 (enam) tahun sekali.

c. Pasal 36

*Haria Peukan* atau nama lain mempunyai tugas:

- a) Membantu pemerintah dalam mengatur tata pasar, ketertiban, keamanan, dan melaksanakan tugas-tugas perbantuan;
- b) Menegakkan adat dan hukum adat dalam pelaksanaan berbagai aktifitas *peukan*
- c) Menjaga kebersihan *peukan* atau nama lain; dan
- d) Menyelesaikan sengketa yang terjadi di *peukan* atau nama lain.

d. Pasal 37

*Haria Peukan* atau nama lain akan berhenti karena:

- a) Meninggal dunia;

- b) Mengajukan permohonan berhenti atas kemauan sendiri;
- c) Melalaikan tugasnya sebagai *Haria Peukan* atau nama lain; dan
- d) Melakukan perbuatan tercela yang bertentangan dengan syariat dan adat istiadat.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif<sup>39</sup>. Peneliti menggambarkan fokus dalam bentuk deskriptif, tanpa menggunakan rumus statistik atau angka-angka<sup>40</sup>. Peneliti akan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci dengan cara menganalisis data secara obyektif dan mendetail untuk mendapatkan data yang akurat.<sup>41</sup>

Metode yang peneliti gunakan disini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Nilai-nilai Spiritual dalam tradisi tolak bala di desa Pea Jambu ditinjau dari segi pendidikan Islam. Peneliti juga menggunakan pendekatan yang dasar landasan teoritisnya dari kualitatif itu bertumpu pada

---

<sup>39</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 122.

<sup>40</sup> M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 70.

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, hal. 6.

fenomenologi<sup>42</sup>. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman fenomenologikal. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.<sup>43</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif ini memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian dan jawaban informan kemudian dianalisis dengan kata-kata yang melatarbelakangi informan berperilaku (berfikir, berperasaan dan bertindak) seperti itu tidak seperti yang lainnya.

### **B. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Kehadiran peneliti di lapangan pada penelitian ini sangatlah penting. Kehadiran peneliti di lapangan sebagai alat pengumpul data.<sup>44</sup> Jadi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dapat menggambarkan kancan penelitian sebenarnya dengan berusaha mengumpulkan data dengan semaksimal mungkin mengenai pelaksanaan tradisi tolak bala di masyarakat Pea Jambu serta batasan penelitian ini meliputi ucapan dan perbuatan dalam Nilai-nilai Spiritual dalam tradisi tolak bala di masyarakat Pea Jambu

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan atau berada di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor, Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh.

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, hal. 11.

<sup>43</sup> I Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, hal. 14.

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 12-13.

Alasan mengapa lokasi ini dipilih sebagai lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini karena Desa Pea Jambu merupakan desa yang dulunya pernah terjadi praktik ilmu hitam. Setiap terjadinya praktik ilmu hitam masyarakat Pea Jambu mengadakan ritual budaya tolak bala sehingga pada saat zaman sekarang masih dilakukan dalam bentuk tradisi tolak bala. Sehingga lokasi ini tepat digunakan untuk mengadakan penelitian yang mengarah pada pelaksanaan Nilai-nilai Spiritual tradisi tolak bala yang ditinjau dari segi Pendidikan Islam.

#### **D. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian pada penelitian kualitatif adalah sampel yang bertujuan menyaring informasi dari berbagai macam sumber dan bentuk nya sehingga dapat dirinci kekhususannya yang ada dalam konteks yang unik.<sup>45</sup> Adapun subyek dalam penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Pea Jambu diantaranya Keuchik, Perangkat Desa, Imam Meunasah, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan beberapa masyarakat Pea Jambu.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan peneliti karena suatu fenomena itu dimengerti maknanya secara baik apabila peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi, dimana fenomena berlangsung dilengkapi oleh data-data dokumentasi

---

<sup>45</sup>Moleong, lexy, j. *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 65.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus melaksanakan instrumen:

### 1. Instrumen Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya<sup>46</sup>. Peneliti akan menggunakan semua indera untuk mengkaitkan apa yang dilihat. Peneliti akan mengobservasi aktivitas pelaku dalam pelaksanaan Nilai-nilai Spiritual tradisi tolak bala pada masyarakat Pea Jambu dimana didalamnya akan dilakukan pencatatan lapangan.

### 2. Instrumen Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>47</sup> Wawancara yang dilakukan peneliti ini adalah wawancara mendalam, yaitu mengajukan berbagai pertanyaan secara mendalam sehingga data-data yang dibutuhkan dapat terkumpul.

Instrumen wawancara ini terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak

---

<sup>46</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 118.

<sup>47</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186..

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar pada permasalahan yang akan dipertanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa saja yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa saja yang dijelaskan oleh informan. Berdasarkan analisis setiap jawaban dari informan tersebut maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.<sup>48</sup>

### 3. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu instrumen pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar elektronik.

Instrumen dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui latarbelakang, tujuan dan manfaat.

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 320-321.

## **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu proses tahapan atau penelitian dari awal sampai akhir. Paling tidak terdapat beberapa tahapan dalam penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Maksud dari prosedur ini adalah agar penelitian ini berjalan lancar dan teratur, sehingga hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan.

## **G. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan/observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih makna yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami dari diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana diuraikan bahwa prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan data.<sup>49</sup>

Tahap analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif sebagaimana menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan yang saling

---

<sup>49</sup> Fimeir Liadi, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*, Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001, hal. 73.

berhubungan yaitu pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### 1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian. Pengumpulan data ini mengenai nilai-nilai Spiritual dalam tradisi tolak bala di Pea Jambu, kemudian dapat diolah menjadi bahan penelitian

### 2. *Data Reduction* (pengurangan data)

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiah hasil penelitian. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini tentang nilai-nilai spiritual dalam tradisi tolak bala di Pea Jambu ditinjau dari segi pendidikan islam.

### 3. *Data Display* (penyajian data)

Sesudah data direduksi maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data yang diperoleh dari kancah penelitian yang dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan

apa adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan penelitian.

Data yang disajikan bisa ditampilkan dengan bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dalam tradisi tolak bala di Pea Jambu ditinjau dari segi pendidikan Islam.

#### 4. *Conclusion Drawing/Verifyng* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Tahapan ini dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Dilakukan supaya hasil penelitian secara konkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.<sup>50</sup> Serta menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan.

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil

---

<sup>50</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999, hal. 16-18

dilapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan nilai-nilai spiritual dalam tradisi tolak bala di Pea Jambu ditinjau dari segi pendidikan Islam. Sehingga pada tahapan ini dapat diambil kesimpulan secara proporsional dan logis.

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keabsahan (*reliabilitas*).<sup>51</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

### 1. Ketekunan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Ketekunan pelaksanaan dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada pada nilai-nilai spiritual dalam tradisi tolak bala di Pea Jambu.
- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik jenuh, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau faktor tradisi tolak bala di Pea Jambu.

---

<sup>51</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 171.

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan Sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>52</sup>

Peneliti ini menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Teknik triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan, pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data.

### **I. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahapan-tahapan peneliti dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

---

<sup>52</sup> Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330.

1. Tahap pralapangan yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, pengurus perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, meyiapkan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri, memasuki lapangan dan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis lama dan setelah pengumpulan data
4. Tahap penulis laporan penelitian



## **BAB IV**

### **HASIL PEELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Terjadinya Tradisi Tolak Bala**

Di dalam masyarakat Aceh Singkil, terdapat satu pengkategorian pada upacara keagamaan dalam kegiatan masyarakat di Aceh Singkil khususnya di desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor yaitu tradisi tolak bala. Tradisi ini adalah salah satu jenis tradisi keagamaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Pea Jambu. Pada awalnya tradisi tolak bala tidak ada yang mengetahui pastinya, dimana tradisi ini diturunkan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Aceh umumnya dan khususnya masyarakat Pea Jambu, tradisi tolak bala adalah sarana kebudayaan masyarakat terhadap interaksinya dengan alam dan kekuatan alam agar terhindar dari malapetaka. Interaksi tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya.

Tolak bala merupakan bentuk tradisi untuk menolak bala yang menimpa masyarakat tersebut dengan melantunkan doa serta puji-pujian pada yang maha kuasa dan kemudian lanjut dengan acara makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Tolak bala ini bertujuan untuk meghindari marabahaya yang akan terjadi. Keadaan tersebut di atas sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan dunia ghaib ini di diami oleh makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa.

Tradisi tolak bala bagi masyarakat Aceh Singkil tidak hanya terdapat pada Desa Pea Jambu saja, tapi daerah lain juga terdapat seperti Rimo, Singkohor, Kota Baharu dan lainnya dengan sebutan yang sama. Hal yang membedakan antara tradisi tolak bala lainnya dengan tradisi di Desa Pea Jambu yaitu dalam proses pelaksanaannya. Budaya tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan manusia, karena hal tersebut seperti dua sisi yang saling memiliki keterkaitan yang kuat, ketika manusia terlahir dan telah memiliki budi dan akal maka kebudayaan tersebut akan tercipta, dengan demikian adanya sebuah tradisi merupakan roh budaya.<sup>53</sup> Tradisi budaya, kesenian bahasa, pakaian adat, dan atraksi adat masyarakat etnis Singkil tetap berakar hidup dan kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, tradisi di Kecamatan Singkil tersebut akan tetap hidup dan bertahan sampai kapan pun serta akan tetap menjadi sebuah kewajiban masyarakat Singkil untuk menjalankan tradisi yang sudah lama diterapkan oleh masyarakat Singkil.<sup>54</sup>

## **B. Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala**

### **1. Pelaku Tradisi Tolak Bala**

---

<sup>53</sup> M. Elly Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.36

<sup>54</sup> Combih, *Kajian Sejarah Asal Usul Penduduk Asli Aceh Singkil*, Disertasi. Banda Aceh: Dinas kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2012, Hal. 108

Pelaku yang penulis maksud ialah orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Tradisi tolak bala sebagai pengusir wabah atau musibah. Dan dilaksanakan seluruh masyarakat. Umumnya, masyarakat pada Desa Pea Jambu memiliki keterlibatan dalam sejumlah proses kegiatan seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat, termasuk warga yang ada di Desa Pea Jambu.

Proses kegiatan tolak bala lebih didominasi oleh para kaum laki-laki. Sedangkan perempuan bertugas untuk masak-masak makanan yang akan di bawa di masjid untuk melakukan pelaksanaan tradisi tolak bala.

Peran penting juga dipegang oleh para tokih adat dan tokoh masyarakat, mereka menjadi individu di garda depan dan sebagai motivator agar pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan semestinya dapat berjalan sempurna. Kemudian terjadi kesepakatan yang telah lama ada makin diperkuat dengan memberikan persuasi agar masyarakat secara bersama-sama melakukan tradisi tolak bala tersebut melalui pengumuman di balai desa.

## **2. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala**

Tradisi tolak bala dilakukan pada bulan-bulan khusus karena masyarakat percaya bahwa bencana dan wabah biasanya terjadi pada bulan Safar, yaitu bulan yang sudah dianggap oleh penduduk sekitar sebagai waktu wabah atau datangnya penyakit. Pelaksanaan tradisi tolak bala di desa Pea Jambu pada tanggal 28 Agustus

di bulan Masehi tepatnya pada hari Rabu akhir bulan Shafar pada kalender Hijriyah dan diadakan pada setiap tahunnya.

### 3. Kegiatan Dalam Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Sebelum pelaksanaan tradisi tolak bala ada yang namanya sebuah perencanaan. Perencanaan adalah suatu proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai serta menentukan berbagai tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Perencanaan dalam tradisi tolak bala pada masyarakat Desa Pea Jambu diawali dengan berkumpulnya masyarakat untuk bermusyawarah mengenai penetapan hari dilaksanakan tradisi tolak bala serta membagi tugas kepada tokoh agama yang hadir pada saat musyawarah untuk memimpin rangkaian-rangkaian pada pelaksanaan tradisi tolak bala.

#### a. Shalat sunah Hajat

Dalam kegiatan tolak bala, masyarakat Desa Pea Jambu melaksanakan shalat sunah hajat dua rakaat yang bertujuan memohon pertolongan kepada Allah agar terhindar dari musibah. Sebagaimana disampaikan oleh Tokoh Adat Desa Pea Jambu, beliau mengatakan bahwa “ketika masyarakat sudah berkumpul di masjid lalu mereka melaksanakan shalat sunah hajat sebanyak dua rakaat saja”.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara: Wali Syam, Tokoh adat Desa Pea Jambu, tanggal 16 Mei 2024

b. Berzikir bersama

Dalam kegiatan tolak bala, masyarakat di Desa Pea Jambu memiliki suatu kebiasaan atau tradisi yang digunakan sampai sekarang ini yakni berzikir bersama, sebagaimana disampaikan oleh Tokoh Masyarakat Desa Pea Jambu, menurutnya “sekarang kegiatan tolak bala dilakukan dengan cara shalat sunah hajat, berzikir bersama dan membaca doa, terakhir makan bersama dengan seluruh masyarakat Desa Pea Jambu, tidak ada proses potong kepala kerbau dihanyutkan ke laut”.<sup>56</sup> Pemilihan hewan kerbau sebagai persembahan memiliki arti yang dimana kerbau merupakan hewan yang dianggap sakral dan mempunyai kasta yang tertinggi dari hewan-hewan yang biasa dijadikan persembahan karena memiliki harga yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan hewan yang biasa dijadikan persembahan.

Hal senada juga disampaikan oleh Keuchik Desa Pea Jambu, menurutnya: “selama proses acara tolak bala, kami melakukan di masjid, nanti shalat sunah hajat, berzikir bersama, membaca doa, jadi semua masyarakat datang ke masjid untuk melakukan kegiatan itu”.<sup>57</sup>

lafazh zikir

وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ  
اسْتَغْفِرُ الْعَظِيمِ

<sup>56</sup> Hasil Wawancara: M. Nasir, Tokoh Masyarakat Desa Pea Jambu, tanggal 18 Mei 2024

<sup>57</sup> Hasil Wawancara: Selan, Keuchik Desa Pea Jambu, tanggal 16 Mei 2024

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمِ أَنَّهُ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 كَلِمَةٌ حَقٌّ عَلَيْهَا نَجَا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَمَا نَبِئْتُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَكَرَمِهِ مِنَ  
 الْآمَنِينَ

أَهِيَ أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ  
 وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya : Dan cukuplah Allah bagi kita, dan Dialah sebaik-baik pengatur segala urusan, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung x3. Dzikir yang paling utama, maka ketahuilah itu Tidak ada Tuhan selain Tuhan. Tidak ada Tuhan selain Tuhan. Muhammad adalah Utusan Tuhan, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian. Sebuah perkataan yang benar yang dengannya kita hidup dan yang dengannya kita mati dan dengan apa kita dibangkitkan, insya Allah dengan rahmat Allah dan kemurahan-Nya di kalangan orang-orang beriman. Ya tuhan ku Engkau-lah yang ku maksud dan keridhaan-Mu lah yang ku tuntutan, menaati, mencintai dan mengenal mu ya Allah. Dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung. s

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa, kegiatan tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pea Jambu merupakan suatu kebiasaan saat ini tidak

menggunakan teknik seperti dahulu, memotong kepala kerbau lalu dihanyutkan ke laut, namun lebih kepada nuansa Islami, seperti melakukan ritual shalat sunah hajat, berzikir bersama, membaca shalawat dan berdoa bersama supaya Allah jauhkan dari bala, dan terakhir mereka makan bersama, kegiatan ini dihadiri seluruh masyarakat Desa Pea Jambu. Mengenai makanan, masyarakat membawanya dari rumah masing-masing.

### c. Membaca Shalawat

Dalam kegiatan tolak bala ini dilakukan shalat sunah hajat, membaca zikir, bershalawat dan berdoa bersama, dilakukan di masjid. Barulah esok harinya masyarakat berekreasi kepantai untuk menikmati suasana pantai bersama keluarga, mereka membawa nasi masing-masing untuk makan bersama keluarganya di pantai.

Pantauan penulis ini di perkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu warga Desa Pea Jambu, menurutnya “acara ini kami lakukan dengan shalat sunah hajat, berzikir bersama, berdoa dan juga membaca shalawat-shalawat, esok harinya masyarakat pergi ke pantai untuk menikmati suasana pantai bersama keluarga dengan membawa makanan”.<sup>58</sup>

Dari wawancara ini menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukan dengan penuh kebersamaan, dan juga rangkaian kegiatan. Barulah esok harinya masyarakat

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Nuraini , Ketua Marhaban Tanggal 16 Mei 2024

berekreasi dengan keluarga ke pantai untuk menikmati suasana pantai sambil makan bersama.

d. Membaca Doa Bersama

Dalam kegiatan tolak bala ini, masyarakat Desa Pea Jambu juga shalat sunah hajat, membaca zikir, bershalawat dan doa bersama, hal ini sudah dilakukan sejak lama dan di ikuti oleh semua masyarakat sehingga kegiatan ini sangat meriah.

Kegiatan dalam acara tolak bala jauh lebih Islami, dan juga menjalankan nilai-nilai pendidikan Islam, kegiatan ini lebih kepada ritual pendekatan diri kepada Allah, dan memunajatkan serta memanjatkan doa kepada Allah supaya di jauhkan dari segala macam bala dan bencana yang menimpa, kegiatan demikian sungguh sangat baik dan di pertahankan, dan juga menjaga silaturrahmi antar warga Desa Pea Jambu.

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَبْوَابَ الْبَرَكَاتِ وَأَبْوَابَ النِّعْمَةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ  
وَأَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ . اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ  
بَلَاءِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ وَاصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيمِ شَرَّ الدُّنْيَا  
وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، غُفِرَ اللَّهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا  
يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Allaahummaftah lanaa abwaabal khair, wa abwaabal barakah, wa abwaaban  
ni'mah, wa abwaabar rizqi, wa abwaabal quwwah, wa abwaabash shihhah, wa  
abwaabas salaamah, wa abwaabal 'aafiyah, wa abwaabal jannah. Allaahumma  
'aafinaa min kulli balaa-id dunyaa wa 'adzaabil aakhirah, washrif 'annaa bi haqqil*

*Qur-aanil 'azhiim wa nabiyyikal kariim syarrad dunyaa wa 'adzaabal aakhirah. Ghafarallaahu lanaa wa lahum bi rahmatika yaa arhamar raahimiin. Subhaana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun, wa salaamun 'alal mursaliina walhamdulillaahi rabbil 'aalamîn.*

Artinya: "Ya Allah, bukalah bagi kami pintu kebaikan, pintu keberkahan, pintu kenikmatan, pintu rezeki, pintu kekuatan, pintu kesehatan, pintu keselamatan, pintu afiyah, dan pintu surga. Ya Allah, jauhkan kami dari semua ujian dunia dan siksa akhirat. Palingkan kami dari keburukan dunia dan siksa akhirat dengan hak Al-Qur'an yang agung dan derajat nabi-Mu yang pemurah. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka. Wahai Dzat yang maha pengasih. Maha suci Tuhanmu, Tuhan keagungan, dari segala yang mereka sifatkan. Semoga salam tercurah kepada para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam."

Tujuan melaksanakan tradisi tolak bala adalah masyarakat Desa Pea Jambu agar terhindar dari musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit. Adapun beberapa tujuan dari tradisi tolak bala yaitu:

- a. Minta dihindarkan dari musibah kebakaran
- b. Minta dihindarkan dari bala atau bencana
- c. Minta dihindarkan dari wabah penyakit
- d. Minta ketenangan hidup
- e. Minta keselamatan khususnya dilingkungan masyarakat Desa Pea Jambu

- f. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

### C. Nilai-nilai Spritual dalam tradisi tolak bala di tinjau dari segi pendidikan Islam

Pelaksanaan tradisi tolak bala mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dirincikan mulai dari nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial. Pelaksanaan tradisi tolak bala diharapkan mampu menguatkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang didapati dari pelaksanaan tradisi tolak bala sebgaimana hasil wawancara penulis sebagai berikut:

#### 1. Nilai Aqidah

Dalam pelaksanaan tradisi tolak bala pastinya ada mengandung Nilai Aqidah yaitu tentang keyakinan seorang hamba terhadap tuhanNya bahwa pertolongan itu hanya dari Allah SWT semata. Masyarakat disini dasar meyakini dengan diadakannya tolak bala, maka akan terhindar dari bala bencana, termasuk wabah penyakit. Dengan meyakini bahwa Allah akan menolong hambanya, yang sedang berikhtiyar berusaha dengan mengadakan tradisi tolak bala ini. Dalam Al-Qur'an terdapat firman-Nya:

اجِبِ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانَ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا

yang artinya “*aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku*”.<sup>59</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Tokoh Masyarakat, beliau mengatakan “pelaksanaan tolak bala adalah sebuah bentuk keyakinan masyarakat yang sangat kuat bahwa segala musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit dapat dihindarkan dan dihilangkan dengan adanya pelaksanaan tradisi tolak baa”.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, nilai Aqidah dalam pelaksanaan tradisi tolak bala yaitu Memohon pertolongan kepada Allah SWT melalu berdoa meminta agar terhindar dari segala musibah dan bencana. Semua rangkaian kegiatan ini dikemas dalam satu acara yaitu tradisi tolak bala yang diyakini masyarakat Desa Pea Jambu bisa menolak musibah seperti musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit.

## 2. Nilai Ibadah

Pelaksanaan tradisi tolak bala memiliki nilai pendidikan Islam yaitu ibadah. Karena hampir semua rangkaian kegiatan tradisi tolak bala itu memiliki perbuatannya adalah bentuk ibadah.

Hal ini berdasarkan wawancara bersama Tokoh masyarakat bahwa “nilai ibadah yang ada didalam pelaksanaan tradisi tolak bala yaitu shalat hajat dua rakaat,

<sup>59</sup> Hasil Wawancara: M. Nasir, Tokoh Masyarakat Desa Pea Jambu, tanggal 18 Mei 2024

<sup>60</sup> Hasil Wawancara: M. Nasir, Tokoh Masyarakat Desa Pea Jambu, tanggal 18 Mei 2024

membaca rathibul haddad, membaca shalawat nariyah, dan berdoa tolak bala bersama, inilah bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhan-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa pelaksanaan tradisi tolak bala mengandung nilai pendidikan Islam yaitu nilai ibadah yang ada didalam rangkaian-rangkaian acaranya seperti shalat sunah hajat berjamaah, membaca ratibul haddad, membaca shalawat. Semua rangkaian ini adalah bentuk ibadah seorang hamba kepada tuhanNya baik itu dari segi perbuatan maupun perkataan.

### 3. Nilai Sosial

Berdasarkan hasil wawancara bersama Keuchik Desa Pea Jambu mengatakan bahwa “sebelum diadakan kegiatan tolak bala, kami mengadakan musyawarah masyarakat,<sup>61</sup> jadi pada saat musyawarah pasti ada yang namanya terjalin tali silaturahmi dengan masyarakat yang lain dan kami saling mengajak kepada hal-hal yang baik seperti apa yang kami musyawarahkan yaitu mengenai pelaksanaan tradisi tolak bala.

Hal senada juga dikatakan oleh Tokoh Adat bahwa: adanya pelaksanaan tolak bala ini kami makin erat satu sama lain yang namanya bertetangga dan bermasyarakat”.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara: Selan, Keuchik Desa Pea Jambu, tanggal 16 Mei 2024

<sup>62</sup> Hasil Wawancara: Wali Syam, Tokoh adat Desa Pea Jambu, tanggal 16 Mei 2024

Sementara salah satu warga (Usman), mengatakan masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan ataupun yang tidak ikut karena berhalangan ataupun masyarakat yang cumin tinggal di luar desa tersebut semuanya kami doakan agar terhindar dari musibah.<sup>63</sup>

#### **D. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Tolak Bala**

Dalam masyarakat Aceh Singkil umumnya dan khususnya pada masyarakat Desa Pea Jambu, tradisi tolak bala adalah sarana kebudayaan masyarakat terhadap interaksi dengan alam terhadap kekuatan alam agar terhindar dari malapetaka. Interaksi tersebut bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan serta manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Hal ini sebagaimana kepercayaan masyarakat Desa Pea Jambu terhadap tradisi tolak bala.

Dalam perkembangan tradisi tolak bala ini diwariskan secara turun-temurun pada generasi masyarakat Desa Pea Jambu seiring waktu kepercayaan tersebut mulai memudar. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Keuchik Desa Pea Jambu yaitu: “Tolak bala sudah dilakukan oleh orang tua kami dulu, jadi kami ikut saja tradisi itu, jika kami tidak melakukannya atau mengikuti tradisi tolak bala maka kami takut karena tradisi tolak bala di Desa Pea Jambu tidak pernah tidak dilakukan.”<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara: Usman, Warga Desa Pea Jambu, tanggal, 21 Juli 2024

<sup>64</sup> Hasil Wawancara: Selan, Keuchik Desa Pea Jambu, tanggal 16 Mei 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa kepercayaan terhadap tolak bala semakin memudar, karena yang mengikuti tradisi tolak bala tersebut bukan percaya adanya bencana atau musibah yang datang jika tidak mengikuti tradisi tolak bala tersebut tetapi hanya saja mengikuti tradisi turun-temurun yang dilaksanakan sampai sekarang.

### **E. Perubahan Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala**

Tradisi tolak bala sebagai pengusir wabah masih dilakukan sampai sekarang hanya saja sesuai dengan perubahan zaman dan kehebatan teknologi, tradisi tolak bala ini secara pelan-pelan mulai berubah. Dari adanya kepala kerbau yang dihidangkan atau dipersembahkan untuk makhluk gaib dan dihilirkan ke sungai atau laut dalam bentuk sesajen, sekarang tidak lagi dilakukan seperti itu. Tampak jelas bahwa banyak perubahan yang terjadi dalam ritual tradisi tolak bala ini, selain dari nilai dan aktifitas yang ikut terjadi perubahan dan prosesnya tersebut nilai yang berbentuk moral juga ikut berubah dan tergantikan dalam bentuk modern.

Tradisi tolak bala dilakukan dengan adanya permintaan campur tangan makhluk halus demi terpeliharanya suatu Desa dan melindungi masyarakat Desa Pea Jambu, sekarang perubahan tradisi tolak bala tidak hanya bertujuan meminta bantuan kepada makhluk halus, namun melakukan kegiatan meminta kepada Allah SWT untuk melindungi suatu desa atau kampung dan masyarakat Desa Pea Jambu.

#### **1. Faktor-faktor perubahan pelaksanaan**

#### a. Pengetahuan Agama

Pengaruh pengetahuan ilmu agama menjadi faktor terjadinya perubahan dalam tradisi, perkembangan ajaran ilmu agama memiliki proses yang terus mendalam, hal ini dapat dilihat beberapa pengajian yang telah berdiri seperti majelis ta'lim. Majelis ta'lim banyak dihadiri oleh ibu-ibu dari desa tersebut, sehingga pengetahuan tentang agama semakin mendalam oleh masyarakatnya, dan ada kekhawatiran jika tradisi tolak bala dalam lingkup tradisi tersebut disebut perbuatan bi'dah.<sup>65</sup> Berdasarkan hal tersebut kepercayaan terhadap tradisi ini secara perlahan mulai hilang.

#### b. Perkembangan Zaman

Manusia merupakan makhluk hidup yang dinamis begitupun dengan kebudayaannya. Perkembangan zaman yang semakin modern menjadi faktor perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia salah satu ialah kebudayaan. Suatu kebudayaan manusia akan bergeser setuju ataupun tidak setuju, meskipun muncul permasalahan antara masyarakat yang menginginkan suatu perubahan, suatu kelompok yang menginginkan perubahan kebudayaan karena tidak sesuai dengan zamannya.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara: M. Nasir, Tokoh Masyarakat Desa Pea Jambu, tanggal 18 Mei 2024

<sup>66</sup> Hasil Wawancara: Wali Syam, Tokoh adat Desa Pea Jambu, tanggal 16 Mei 2024

Semakin banyak masyarakat Desa Pea Jambu yang memiliki ilmu pengetahuan dan sistem pemikiran serta kehidupan yang modern sehingga membuat mereka tidak dapat lagi mempercayainya secara logika terhadap tradisi tersebut, menyembuhkan dan menghindari wabah dengan pengobatan medis menjadi pilihan karena adanya kajian secara ilmiah mengenai kesehatan manusia, seperti berobat ke dokter juga menghindari penyakit harusnya dengan menjaga kebersihan bukan tradisi demikian pandangan masyarakat modern.

c. Dampak

Dampak yang penulis maksud ialah, mental yang dialami oleh masyarakat baik setelah dilaksanakan tradisi maupun sebelumnya. Tradisi tolak bala ini terlaksananya ataupun tidak tradisi tolak bala bukan menjadi suatu permasalahan bagi mereka, meskipun wabah tengah melanda.

Masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tolak bala sampai sekarang, timbul perasaan tenang dan nyaman pada diri mereka jika pelaksanaannya telah dilakukan. Beberapa dari mereka memberikan pernyataan bahwa dengan dilaksanakan tradisi tersebut keluarga yang terdapat dalam rumah dapat terhindar dari wabah penyakit yang menular di desa tersebut. Kehidupan sosial masyarakat juga dapat terjalin dengan adanya proses ini.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara: Wali Syam, Tokoh adat Desa Pea Jambu, tanggal 16 Mei 2024

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Sejarah awal mulanya tradisi Tolak Bala tidak ada yang mengetahui pastinya, dimana tradisi ini diturunkan turun-temurun. Dalam masyarakat Aceh Singkil umumnya dan khususnya masyarakat Desa Pea Jambu , tradisi tolak bala adalah sarana kebudayaan masyarakat terhadap interaksinya dengan alam terhadap kekuatan alam agar terhindar dari malapetaka. Interaksi tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Tradisi tolak bala dilakukan pada bulan-bulan khusus karena masyarakat percaya bahwa bencana dan wabah biasanya terjadi pada bulan Safar, yaitu bulan yang dianggap oleh penduduk sekitar sebagai waktu wabah atau datangnya penyakit (bala).

Dari masa kemasa, kepercayaan masyarakat Desa Pea Jambu terhadap tradisi tolak bala semakin memudar, karena yang mengikuti tradisi tersebut bukan percaya adanya bencana atau musibah yang datang jika tidak mengikuti tradisi tersebut tetapi hanya saja mengikuti tradisi turun-temurun yang dilaksanakan sampai sekarang.

Adapun tradisi tolak di Desa Pea Jambu tidak menggunakan lagi teknik zaman dahulu, yakni dengan memotong kepala kerbau lalu dihanyutkan ke laut. Namun lebih kepada nuasa yang Islami, seperti melakukan ritual shalat sunah hajat, membaca rathibul haddad, membaca shalawat nariyah, dan berdoa tolak bala bersama agar dijauhkan dari bala, dan yang terakhir mereka makan bersama, kegiatan ini dihadiri seluruh masyarakat Desa Pea Jambu dan makanannya dibawa langsung oleh masyarakat.

## **B. Saran**

Penulis dalam melakukan penelitian ini tentu memiliki kesilapan serta kekurangan baik dalam mengumpulkan data maupun pada segi penulisan literature sebagai karya ilmiah, dan masih banyak sekali yang perlu untuk dikoreksi kembali. Maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan selalu penulis terima. Penulis berharap kajian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Selain dari pada itu penulis berharap kepada masyarakat di Desa Pea Jambu mampu menjaga setiap tradisi yang ada termasuk tradisi tolak bala dalam kajian ini.

Diharapkan kepada para tokoh agama dan tokoh adat untuk mengawasi kegiatan tradisi tolak bala agar tidak ada yang mengsalah artikan dan supaya tradisi ini masih dilakukan dengan balutan agama Islam. Dan pada masyarakat supaya dapat memahami ensensi dari pelaksanaan tradisi tolak bala, sehingga terhindar dari kemusyrikan

Diharapkan kepada Mahasiswa/I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam agar termotivasi dalam menulis bagian tradisi dari daerah masing-masing selain untuk memperkenalkan budaya lokal yang khalayak umum yang belum di ketahui.



## DAFTAR PUSTAKA

- Affan Ramli. 2011. *Adat Berdaulat Melawan Serbuan Kapitalisme di Aceh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmodiharjo Darji dan Shidarta, 2006. *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Hasan, Ali B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda).
- Hamdanah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Runeka Cipta.
- Imas Kurniasih. 2010, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- J. Dwi Narwoko Bagong, Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group, 2004.
- Jirhanuddin, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, h. 152.
- Kamus Serapan Arab Indonesia*.
- Jujiansyah Noor. 2011. *Sosial Suatu Keberagaman*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khoiron Rosyadi. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih Aceng, 2015. *Konsep pendidikan nilai*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Liadi, Fimeir, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*, Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Darmodiharjo Darji dan Shidarta, 2006. "*Pokok-pokok Filsafat Hukum*". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2011, Cet. 5.
- M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noer Aly dan Munzier S, Hery, *Watak Pendidikan, Cet.2*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani: 2003.
- Nurasmawi, *Buku Ajar Akidah Akhlak, Pekan Baru: Yayasan Pustaka Riau*, 2014.
- Poerwadarminta, W.J.S., *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. II.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis system Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Cet. 4.
- Rasid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Toha Putra, 2003.
- Suharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, Cet. 22.

Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. Ke 2.

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. Ke 2.

*Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya ( UU RI No 20 Th.2003 )*, Jakarta: Asa Mandiri, 2006, Cet. I.

Wahyuni, 2016. *Tradisi Kenduri Arwah di Tinjau dari Aqidah Islam (Studi Kasus di Dusun Tanjung, Kelurahan Lubuk Puding, Kecamatan Buru, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau)*.

Yaqub, Hamzah, *Etika Islam*, Jakarta: CV. Publicita, 1978.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
NOMOR: B- 12013 /Un.06/FTK/KP/07.6/11/2023

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
  - b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
  - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Mengingat** :
- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  - 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  - 6. Peraturan Presiden RI Nomor 54 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
  - 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  - 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Menetapkan** :
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

**MEMUTUSKAN**

**KESATU** : Menunjukkan Saudara

**Muhibuddin, S.Ag.,M.Ag**

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Rahma Wanda Noviani  
NIM : 200201079  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Spiritual dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil

- KEDUA** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- KETIGA** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423825/2023 Tanggal 30 November 2022 Tahun Anggaran 2023.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan.
- KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Dibuat dan  
Pada tanggal : Banda Aceh  
: 15 November 2023

Dekhan

Muhibuddin

**Tambahan**

- 1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta.
- 2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta.
- 3. Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta.
- 4. Kantor Pelayanan Pascasarjana Negeri (KIPN) di Banda Aceh.
- 5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
- 6. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.
- 7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimoskuri dan diarsipkan.
- 8. Mahasiswa yang bersangkutan.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-3264/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2024  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Keuchik Desa Pea Jambu Kec. Singkohor Kabupaten Aceh Singkil  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAHMA WANDA NOVIANI / 200201079**  
Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam  
Alamat sekarang : Jln. Delima, Desa Pea Jambu

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Nilai-nilai Spiritual dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 26 April 2024  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Mei 2024

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL  
KECAMATAN SINGKOHOR  
KAMPUNG PEJA JAMBU

**SURAT KETERANGAN PENGAMBILAN DATA**

Nomor : 140 / 120 / 8624

Kepada Yth:  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**  
di  
Tempat

Keuchik Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rahma Wanda Noviani  
Nim : 200201079  
Jurusan/Semester : Pendidikan Agama Islam/ 8  
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil  
Alamat : Jln. Delima Kampung Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil.

Adalah benar telah melakukan pengumpulan data dan informasi dalam menyusun skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tradisi Tolak Bala Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam di Desa Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil". Di Kampung Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan : Pea Jambu  
Pada Tanggal : 03 Juni 2024  
Keuchik Pea Jambu



## DAFTAR INFORMAN

Nama	Umur	Pekerjaan
Selan	37	Keuchik
M. Nasir	34	Tokoh Masyarakat
Wali Syam	49	Tokoh Adat
Nuraini	47	Ketua Marhaban
Rahman Anugrah	26	Perangkat Desa
Usman	54	Warga
Soimah	53	Warga
Nurlia	43	Warga



## DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah singkat terjadinya tradisi tolak bala?
2. Apakah ada makna yang terkandung dalam tradisi tolak bala?
3. Kapan dilakukan tradisi tolak bala?
4. Apakah semua masyarakat Desa Pea Jambu percaya pada tradisi tolak bala ini?
5. Apa saja Nilai-nilai Spiritual yang terkandung dalam tradisi tolak bala tersebut?
6. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tolak bala?
7. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam proses pelaksanaan tradisi tolak bala?
8. Bagaimana perkembangan tradisi tolak bala?
9. Kenapa tradisi tolak bala hanya dilakukan pada akhir bulan Safar atau hari Rabu?
10. Apa manfaat tradisi tolak bala?
11. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tolak bala?
12. Apakah ada pihak-pihak dari masyarakat yang menolak tradisi tolak bala ini?

## DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Keuchik



Gambar 2. Wawancara dengan Tokoh Adat



Gambar 3. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Gambar 4. Wawancara dengan Ketua Marhaban



Gambar 5. Wawancara dengan Warga



Gambar 6. Wawancara dengan Warga



Gambar 7. Wawancara dengan Warga



Gambar 8. Proses Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

## RIWAYAT HIDUP

- Nama Lengkap : Rahma Wanda Noviani
- Tempat/tgl lahir : Aceh Singkil, 23 November 2002
- Jenis kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kebangsaan : Indonesia
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Alamat : Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil
- Nama orang tua:
- Ayah : Wali Syam
  - Pekerjaan : Petani
  - Ibu : Nuraini
  - Pekerjaan : IRT
  - Alamat : Pea Jambu Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil
- Riwayat Pendidikan
- UPTD SPF SD Negeri Srikayu (2008-2014)
  - UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor (2014-2017)
  - MAS Darul Muta'alimmin Tanah Merah (2017-2020)
  - UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2020-2024)
- 